

Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Metodologis Dalam Penelitian Ilmiah

¹Ririn Nur Hijriani ²Nur Syahirah ³Inglan Hadi Haeru

Anita Candra Dewi

Universitas Negeri Makassar

ririnhinriani01@gmail.com

anitacandradwei@unm.ac.id

ABSTRAK

Filsafat ilmu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk landasan teoretis dan metodologis bagi penelitian ilmiah serta memberikan peran yang berharga dalam memahami dan membimbing kehidupan sosial. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan peran filsafat ilmu dalam dua aspek utama, yaitu penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ilmiah, filsafat ilmu memberikan landasan konseptual yang mendalam bagi pengembangan teori dan metodologi penelitian. Filsafat ilmu membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar, merinci kerangka epistemologis, dan memahami asumsi-asumsi yang mendasari penelitian. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai panduan untuk menjaga integritas metodologis, meminimalkan bias, dan memastikan interpretasi yang tepat terhadap hasil penelitian. Selain itu, peran filsafat ilmu juga terlihat dalam kehidupan sosial. Filsafat ilmu membantu masyarakat dalam memahami dasar-dasar pemikiran ilmiah, mendiskusikan etika penelitian, dan mengevaluasi implikasi sosial dari kemajuan ilmiah. Dengan memberikan wawasan tentang sifat pengetahuan dan metodologi ilmiah, filsafat ilmu memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap sains dan teknologi. Dengan demikian, tulisan ini menggarisbawahi bahwa filsafat ilmu bukan hanya merupakan disiplin akademis yang terpencil, tetapi juga memiliki dampak langsung dalam penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep filosofis seperti epistemologi, ontologi, dan etika, kita dapat memperkaya diskusi ilmiah dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

LATAR BELAKANG

Penelitian ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menemukan pengetahuan baru, tetapi juga sebagai aktivitas yang menuntut ketepatan metode dan keteguhan dasar filosofis. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memegang peranan penting sebagai landasan metodologis yang memberikan kerangka berpikir rasional, kritis, dan sistematis bagi peneliti. Filsafat ilmu membahas secara mendalam hakikat ilmu pengetahuan, struktur logisnya, serta hubungan antara teori dan realitas, yang semuanya berimplikasi langsung terhadap pemilihan dan penerapan metode penelitian.



Secara praktis, penelitian ilmiah tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan-pertanyaan filosofis mendasar seperti: Apa yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang sah? Bagaimana pengetahuan diperoleh? Bagaimana kriteria kebenaran ilmiah? Pertanyaan-pertanyaan ini berakar dari tiga cabang utama filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang masing-masing memberikan dasar bagi perumusan masalah, perumusan hipotesis, dan pertimbangan etis dalam penelitian.

Dalam kerangka tersebut, landasan metodologis penelitian bukanlah sekadar pemilihan metode secara teknis, melainkan juga hasil dari perenungan filosofis yang mendalam tentang hakikat ilmu dan proses ilmiah itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat ilmu menjadi prasyarat penting bagi setiap peneliti agar tidak hanya mampu memilih metode yang tepat, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan secara rasional pendekatan ilmiah yang digunakan.

Dengan menjadikan filsafat ilmu sebagai fondasi metodologis, penelitian ilmiah tidak hanya menghasilkan data yang valid dan reliabel, tetapi juga memiliki kejelasan ontologis, legitimasi epistemologis, dan kepekaan aksiologis. Hal ini penting dalam menjaga integritas dan objektivitas ilmu pengetahuan di tengah kompleksitas realitas dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Penelitian ilmiah merupakan fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian tidak hanya membutuhkan teknik dan prosedur yang tepat, tetapi juga dasar filosofis yang kuat. Di sinilah peran filsafat ilmu menjadi sangat penting sebagai landasan metodologis. Filsafat ilmu membahas hakikat pengetahuan ilmiah, bagaimana ilmu berkembang, serta prinsip-prinsip yang mendasari praktik keilmuan. Ia bukan hanya membahas “apa” dan “bagaimana” dalam ilmu, tetapi juga “mengapa” sesuatu dikaji secara ilmiah. Hal ini memberikan kedalaman reflektif dalam kegiatan penelitian. Metodologi penelitian sebagai seperangkat prosedur sistematis tidak berdiri sendiri. Ia bertumpu pada asumsi-asumsi filosofis yang berkaitan dengan ontologi (hakikat realitas), epistemologi (hakikat pengetahuan), dan aksiologi (nilai dalam ilmu). Ketiga aspek ini dibahas secara mendalam dalam filsafat ilmu. Ontologi menentukan apa yang dianggap nyata dan layak untuk diteliti. Seorang peneliti yang berpegang pada realisme akan menganggap bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diungkap melalui observasi. Sebaliknya, pendekatan konstruktivis berpandangan bahwa realitas dibentuk oleh persepsi dan interaksi sosial.

Epistemologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Misalnya, positivisme menekankan pada observasi empiris dan generalisasi, sementara interpretivisme lebih menekankan pada pemahaman subjektif terhadap makna dalam



konteks sosial. Dengan memahami dasar-dasar epistemologis, peneliti dapat memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Tanpa pemahaman ini, peneliti berisiko memilih metode yang tidak tepat atau tidak mampu menjawab pertanyaan penelitiannya secara efektif.

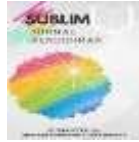
Aksiologi dalam filsafat ilmu membahas nilai-nilai dalam proses keilmuan. Apakah penelitian bebas nilai (value-free) atau tidak? Dalam praktiknya, nilai-nilai pribadi, sosial, dan etika sering kali mempengaruhi pemilihan topik, interpretasi data, dan pelaporan hasil penelitian. Filsafat ilmu juga membantu peneliti memahami perbedaan paradigma penelitian, seperti paradigma positivistik, interpretatif, dan kritis. Masing-masing paradigma membawa asumsi filosofis yang berbeda tentang dunia, manusia, dan cara memperoleh pengetahuan.

Sebagai contoh, paradigma kritis tidak hanya berupaya memahami realitas, tetapi juga mengubahnya. Ia memandang bahwa penelitian harus berpihak pada pembebasan dan keadilan sosial, dan karenanya metode yang digunakan harus mencerminkan tujuan tersebut. Kesadaran filosofis ini memungkinkan peneliti untuk lebih reflektif dan kritis dalam menyusun rancangan penelitian. Penelitian bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan tindakan yang melibatkan pilihan-pilihan filosofis dan etis.

Filsafat ilmu juga menjadi dasar dalam evaluasi dan validasi hasil penelitian. Peneliti yang memahami landasan filsafat ilmu dapat membedakan antara kriteria validitas yang berlaku dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta menyadari keterbatasan dari masing-masing. Dalam konteks interdisipliner, filsafat ilmu membantu menjembatani perbedaan pendekatan antarbidang. Misalnya, sains alam dan ilmu sosial memiliki perbedaan mendasar dalam cara memandang realitas dan metode pengkajiannya. Filsafat ilmu memungkinkan dialog lintas disiplin menjadi lebih terbuka dan koheren.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat saat ini menuntut pemahaman filosofis agar peneliti tidak terjebak pada rutinitas prosedural tanpa memahami konsekuensi epistemologis dari pendekatan yang diambil. Filsafat ilmu juga berperan dalam membentuk sikap ilmiah yang kritis, terbuka, dan rasional. Ia menanamkan kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis, terbuka terhadap revisi, dan selalu dalam proses menuju pemahaman yang lebih baik tentang realitas. Dengan demikian, filsafat ilmu bukan sekadar kajian teoritis yang abstrak, melainkan landasan esensial dalam setiap tahap penelitian ilmiah. Ia memberikan arah, makna, dan kerangka berpikir yang kokoh agar penelitian tidak hanya sah secara teknis, tetapi juga relevan secara filosofis dan etis.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai sifat, tujuan, dan metode ilmu pengetahuan. Fokusnya mencakup pemahaman dasar-dasar epistemologis (tentang pengetahuan), ontologis (tentang kenyataan), dan metodologis (tentang metode) dari berbagai disiplin ilmiah. Filsafat ilmu membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, diorganisir, dan diterapkan dalam berbagai bidang penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Popper: 1934) seorang Filsuf Austria yang menekankan pada falsifikasi sebagai kriteria dasar ilmu pengetahuan, menurutnya bahwa “keberhasilan ilmu pengetahuan terletak pada kemampuannya untuk dapat diuji dan mungkin dapat dibantah”. Teoriteori dalam filsafat ilmu juga dapat mencakup isu-isu seperti perubahan paradigma, falsifibilitas, dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan realitas. Kemudian, filsafat ilmu sering dijadikan pedoman dalam pendekatan



ilmiah karena membantu merinci landasan konseptual, metode penelitian dan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. Dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang sifat pengetahuan dan cara mendapatkannya, para ilmuwan dapat mengembangkan kerangka kerja yang lebih kokoh untuk penelitian mereka. Ini mencakup memahami asumsi-asumsi dasar, mempertimbangkan implikasi ontologis dari temuan dan mengevaluasi metode-metode penelitian. Dengan menggunakan filsafat ilmu, pendekatan ilmiah dapat menjadi lebih reflektif dan terinformasi secara konseptual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian filsafat ilmu merupakan landasan metodologis yang penting dalam penelitian ilmiah. Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari asumsi, konsep, dan metode ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa cara metode penelitian filsafat ilmu dapat menjadi landasan metodologis dalam penelitian ilmiah:

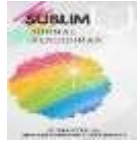
1. Pengembangan Kerangka Konseptual: Filsafat ilmu dapat membantu peneliti mengembangkan kerangka konseptual yang jelas dan konsisten, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti.
2. Pengujian Asumsi: Filsafat ilmu dapat membantu peneliti menguji asumsi yang mendasari penelitian, sehingga memastikan bahwa penelitian tersebut berdasarkan pada premis yang valid.
3. Pengembangan Metode Penelitian: Filsafat ilmu dapat membantu peneliti mengembangkan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan dan objek penelitian.

Beberapa metode penelitian filsafat ilmu yang dapat digunakan sebagai landasan metodologis dalam penelitian ilmiah adalah:

1. Analisis Konseptual: Metode ini melibatkan analisis konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa konsep-konsep tersebut jelas dan konsisten.
2. Kritik Asumsi: Metode ini melibatkan pengujian asumsi yang mendasari penelitian untuk memastikan bahwa asumsi tersebut valid.
3. Hermeneutika: Metode ini melibatkan interpretasi tekstual untuk memahami makna dan konteks dari fenomena yang diteliti.
4. Fenomenologi: Metode ini melibatkan analisis pengalaman subjektif untuk memahami makna dan konteks dari fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian filsafat ilmu dapat digunakan untuk:

1. Mengembangkan Teori: Filsafat ilmu dapat membantu peneliti mengembangkan teori yang lebih komprehensif dan konsisten.
2. Menguji Hipotesis: Filsafat ilmu dapat membantu peneliti menguji hipotesis yang lebih valid dan relevan.



3. Menginterpretasikan Hasil: Filsafat ilmu dapat membantu peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

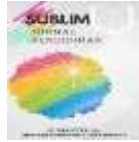
Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir manusia. Kemampuan berpikir membedakan manusia dari makhluk lainnya. Penting bagi filsafat ilmu sebagai disiplin untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi dasar-dasar ilmu, termasuk pertanyaan tentang bagaimana ilmu diperoleh, apa yang membuat pengetahuan disebut "ilmiah", dan bagaimana ilmu memengaruhi dunia. Studi filsafat ilmu tidak hanya membahas bagaimana ilmu muncul, tetapi juga bagaimana asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari ilmu memengaruhinya (Nurroh, 2017). Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai suatu disiplin filsafat, filsafat ilmu berusaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai objeknya secara rasional (kritikal, logis, dan sistematis), menyeluruh, serta mendalam.

Sejak zaman dahulu, manusia telah berusaha mengungkap fenomena alam, dan melalui kemajuan ilmu pengetahuan, pemahaman tersebut semakin mendalam. Peran ilmu pengetahuan dalam kemajuan penelitian ilmiah tidak hanya terbatas pada pencarian jawaban atas berbagai pertanyaan, tetapi juga sebagai dasar untuk inovasi, pemecahan masalah, dan menghadapi tantangan global yang semakin rumit. Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang terorganisir. Keduanya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan menyediakan prinsip-prinsip dan tahapan dalam metode ilmiah, yang meliputi pengamatan, pembentukan hipotesis, eksperimen, analisis data, dan penarikan.

Ilmu pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan penelitian ilmiah. Tanpa dasar ilmu pengetahuan, penelitian ilmiah tidak akan memiliki landasan yang kuat untuk menghasilkan jawaban yang sah dan dapat diterapkan. Ilmu pengetahuan menyediakan teori, metode, alat, dan teknologi yang diperlukan untuk melakukan penelitian dengan efisien. Selain itu, ilmu pengetahuan juga mendorong kerjasama antar disiplin ilmu dan membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan besar, seperti yang berkaitan dengan kesehatan, energi, lingkungan, dan lain sebagainya. Dapat dijelaskan secara umum mengenai konsep ilmu pengetahuan, yaitu pertama sebagai suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan berkesinambungan yang mengandalkan rasio (akal budi) dan dilakukan secara rasional (kritik, kreatif, logis, dan sistematis), bersifat teleologis (memiliki tujuan), serta kognitif (menghasilkan pengetahuan yang berupa gambaran dan penjelasan mental mengenai apa yang diketahui).

B. Pembahasan

Filsafat adalah ilmu yang bersifat umum dan sering dianggap sebagai induk dari segala ilmu (mater scientiarum), karena pada awalnya ilmu pengetahuan merupakan bagian dari filsafat. Ilmu pengetahuan



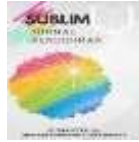
sendiri adalah ilmu yang lebih khusus, yang seiring waktu semakin berkembang dan terpecah menjadi berbagai cabang. Setiap cabang ilmu memiliki filsafatnya sendiri yang berfungsi untuk memberikan arah dan makna bagi bidang ilmu tersebut. Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, keduanya berfokus pada aktivitas berpikir. Perbedaannya, filsafat berusaha untuk memahami atau menjangkau sesuatu secara menyeluruh.

Filsafat pada dasarnya adalah aktivitas berpikir yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, logis, dan radikal. Dalam konteks filsafat, berpikir radikal berarti menggali hingga akar permasalahan, tanpa setengah-setengah, dan mempertimbangkan segala konsekuensinya sampai yang paling mendalam. Berpikir sistematis berarti berpikir secara logis, dengan langkah-langkah yang jelas, teratur, dan penuh kesadaran, serta memiliki urutan yang saling terkait dan bertanggung jawab. Sementara itu, berpikir menyeluruh atau universal berarti tidak terbatas pada hal-hal khusus atau bagian-bagian tertentu.

Filsafat ilmu merupakan dasar keilmuan yang menjadi landasan dalam metode penelitian. Keduanya saling terkait, dan jika keduanya tidak diterapkan secara bersamaan, maka hasil penelitian tidak akan optimal atau bahkan proses penelitian itu sendiri dapat menjadi sulit. Metode ilmiah adalah prosedur atau cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah yang sistematis dan dengan pemikiran yang logis. Metode ini merupakan penerapan konsep berpikir epistemologis dalam upaya menjawab pertanyaan yang diajukan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat perbedaan dalam pemilihan metode penelitian antara bidang pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, yang disesuaikan dengan karakteristik masalah dan jumlah variabel yang diteliti. Meskipun terdapat perbedaan, setiap bidang ilmu memiliki kesamaan dalam metode keilmuan, yaitu menggunakan kerangka berpikir yang rasional dan empiris.

Ontologi sains merupakan cabang filsafat yang bersifat paling dasar, atau bisa dianggap sebagai bagian dari metafisika, yang juga merupakan salah satu cabang dalam filsafat. Fokus kajian ontologi adalah segala sesuatu yang ada tanpa terikat pada bentuk tertentu, dimana ontologi berupaya untuk memahami esensi yang terkandung dalam setiap kenyataan, yang mencakup semua bentuk realitas. Setelah mempelajari berbagai aspek utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat tentang manusia, alam semesta, pengetahuan, etika, serta moral dan sosial, maka disusunlah pemahaman tentang ontologi.

Secara keseluruhan, aksiologi menggali hubungan antara ilmu dan nilai-nilai yang mendasari pengembangan, penerapan, dan tujuan dari ilmu itu sendiri. Pada dasarnya, ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Ilmu dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, dengan tetap memperhatikan kodrat dan martabat manusia, serta menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Aksiologi dalam penelitian ilmiah berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat memandu seluruh proses penelitian, mulai dari pemilihan topik, metodologi, hingga penerapan hasil penelitian. Aksiologi mencakup pertanyaan mengenai apa yang dianggap baik, benar, atau bernilai dalam konteks ilmu



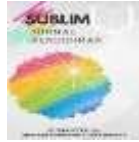
pengetahuan dan bagaimana ilmu tersebut dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia. Peran utama aksiologi dalam penelitian ilmiah yaitu nilai etika dalam penelitian, tujuan penelitian untuk kebaikan manusia, nilai social dan budaya dalam penelitian, pertanggung jawaban peneliti dan penggunaan ilmu untuk tujuan positif.

Peran filsafat ilmu sangat penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etis, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan adalah hasil dari proses berpikir yang menghubungkan ide dengan kenyataan melalui pengalaman berulang, sementara ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang menjelaskan hubungan kausalitas sejati dan universal secara sistematis. Filsafat ilmu berperan sebagai dasar teoretis dalam mengembangkan, memverifikasi, dan mengorganisasi ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan yang logis, sistematis, dan menyeluruh, filsafat ilmu memungkinkan manusia untuk memahami berbagai fenomena dalam kehidupan. Dalam konteks penelitian ilmiah, filsafat ilmu memiliki tiga aspek utama yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang masing-masing memainkan peran penting. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan memberikan landasan yang kokoh dalam penelitian ilmiah, dari penentuan objek hingga penerapan hasilnya.

Filsafat ilmu tidak terlepas dari aturan keilmuan yang berkaitan dengan metode ilmiah yang digunakan. Metode yang ilmiah akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat ilmiah yang dipahami sebagai ilmu. Metode ilmiah yaitu kata kunci yang digunakan dalam ilmu. Segala aktivitas menggunakan pikiran adalah kegiatan merenungkan kajian pemikiran (obyek material). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah pola perilaku sosial dan pola kehidupan manusia akibat pengaruh perkembangan dunia teknologi dan revolusi industri tidak hanya membuka secara luas interaksi sosial tetapi juga membawa perubahan secara signifikan dalam berbagai kehidupan manusia. Dalam dunia akademisi, perubahan ini menuntut para ilmuwan untuk dapat mengembangkan potensi serta pola pikir yang kritis untuk menghadapi perkembangan zaman yang mengglobal.

Filsafat ilmu bagian dari dimensi epistemologi. Tidak bisa seorang belajar filsafat ilmu jika tidak membahas terlebih dahulu apa itu filsafat. Uraian ini berupa review untuk mengawali pemahaman kita tentang filsafat ilmu. Prof. Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Umum menganjurkan agar mahasiswa tidak “dicekoki” dahulu dengan beragam definisi, karena mereka akan bingung. Nanti dengan sendirinya: banyak membaca buku mereka akan dapat memahami apa itu filsafat. Saya kira pendapat ini ada benarnya, jika ditujukan kepada mahasiswa yang aktif dan kreatif mencari sumber-sumber pengetahuan. Berikut ini beragam pendapat tentang definisi filsafat sebagai pengantar: Dr. Hasan Bakti Nasution: kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. *Philo* artinya cinta sedangkan *sophia* artinya -kebijaksanaan atau kebenaran.

Filsafat sebagai ilmu memiliki Objek, metode dan sistem tersendiri atau disebut juga dengan pendekatan istilah (terminologi). Dalam kaitan ini para ahli mengajukan aneka pengertian sesuai dengan sudut pandang masing-masing: Plato, mengatakan bahwa filsafat adalah berusaha mencapai kebenaran yang asli, karena kebenaran di tangan Tuhan. Atau disingkat dengan pengetahuan tentang segala yang ada. Aristoteles, murid



Plato, mengatakan bahwa filsafat adalah Ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, sosial budaya dan estetika. Al-Farabi, filsuf besar muslim yang digelar sebagai “Aristoteles kedua”, mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang yang ada menurut hakikatnya yang sebenarnya” (al-,ilm bi al-mawjd bina huwa maujud), Immanuel Kant, filsuf Barat yang digelar sebagai “raksasa pemikir Eropa mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok.

C. Implikasi Hasil Penelitian

1.Penguatan Fondasi Epistemologis Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu, khususnya dalam aspek epistemologi, memberikan dasar yang kokoh bagi para peneliti dalam merancang dan menjalankan penelitian ilmiah. Hal ini mengimplikasikan bahwa penguatan kurikulum filsafat ilmu di tingkat pendidikan tinggi perlu menjadi prioritas agar peneliti tidak sekadar mengikuti prosedur metodologis secara teknis, melainkan juga memahami rasionalitas di baliknya.

2.Peningkatan Kualitas Argumentasi Ilmiah

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peneliti yang berlandaskan filsafat ilmu cenderung lebih kritis dan reflektif dalam menyusun argumen ilmiahnya. Implikasi praktisnya adalah perlunya pelatihan metodologi yang disertai dengan pengantar filsafat ilmu, agar mahasiswa dan akademisi mampu membangun justifikasi ilmiah yang kokoh.

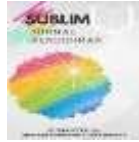
3.Pemilihan Metode yang Lebih Tepat dan Relevan

Salah satu implikasi penting adalah bahwa pemahaman tentang aliran-aliran filsafat ilmu seperti positivisme, interpretivisme, dan kritisisme membantu peneliti dalam memilih pendekatan dan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan dan sifat objek kajian.

KESIMPULAN

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk landasan metodologis bagi penelitian ilmiah. Ia memberikan kerangka berpikir yang sistematis tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan (epistemologi), bagaimana realitas dipahami (ontologi), dan nilai-nilai apa yang menyertai proses keilmuan (aksiologi). Melalui pemahaman terhadap filsafat ilmu, peneliti tidak hanya menjalankan prosedur metodologis secara teknis, tetapi juga mampu memilih pendekatan, metode, dan instrumen penelitian yang konsisten dengan paradigma keilmuan yang dianut.

Kesadaran terhadap dimensi ontologis dan epistemologis membantu peneliti memahami batasan dan kemungkinan dari penelitiannya. Hal ini tidak hanya memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas ilmiah. Filsafat ilmu juga memungkinkan peneliti untuk berpikir kritis,



reflektif, dan etis dalam menjalankan proses penelitian, termasuk dalam merumuskan masalah, mengolah data, dan menarik kesimpulan.

Dengan demikian, filsafat ilmu bukan sekadar wacana teoretis, tetapi menjadi fondasi strategis yang memandu arah, metode, dan tujuan dari seluruh kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, integrasi antara filsafat ilmu dan metodologi penelitian perlu diperkuat dalam setiap proses pendidikan dan pelatihan keilmuan agar lahir peneliti yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga matang secara intelektual dan etis.

REFERENSI

- Lubis, R. D. G. I., Latief, I. S., & Nurhayati, T. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 192-202.
- Andriani, N. (2022). Penerapan Project-Based Learning Berbasis Media Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 45–57.
- Chalmers, A. F. (1999). *What Is This Thing Called Science?* (3rd ed.). Hackett Publishing.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Edisi Terjemahan). Gadjah Mada University Press.